Hubungan antara Harga Diri dan Kecenderungan Perilaku Narsistik Pengguna *Instagram* pada Dewasa Awal

Fajar Rezki Wahyuni¹, Widyastuti², Muhammad Nur Hidayat Nurdin³

^{1, 2, 3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: fajarezkiwahyuni@gmail.com¹, widyastuti@unm.ac.id², mnur.hidayat@unm.ac.id³

Article History:

Received: 13 Agustus 2022

Revised: 16 Agustus 2022

Accepted: 19 Agustus 2022

Keywords: Dewasa Awal, harga diri, *instagram*, kecenderungan perilaku narsistik.

Abstract: Harga diri adalah penilaian individu terhadap diri sendiri. Individu dewasa awal dengan harga diri rendah cenderung ingin meminimalisir perasaan negatif dalam menilai diri sendiri dengan cara menampilkan perilaku berlebihan di *instagram* seperti membagikan setiap aktivitas atau alur kegiatan yang dilakukan guna mendapatkan pengakuan, pujian, dan penghargaan yang diindikasikan mengarah pada kecenderungan perilaku narsistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku narsistik pengguna *instagram* pada dewasa awal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 300 pengguna *instagram* di Kota Makassar, dengan rentang usia 20-40 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecenderungan perilaku narsistik dengan nilai reliabilitas 0,787 dan skala harga diri dengan nilai reliabilitas 0,805. Analisis data menggunakan analisis statistik nonparametrik uji Spearman's rho dengan bantuan JASP 16.0 for windows. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara harga diri dan kecenderungan perilaku narsistik pengguna *instagram* pada dewasa awal ($r=-0,114$ dan $p=0,048$). Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi individu dewasa awal untuk meningkatkan harga diri dan menurunkan kecenderungan perilaku narsistik.

PENDAHULUAN

Manusia telah memasuki zaman yang penuh dengan berbagai kecanggihan dan perkembangan teknologi yang kian pesat, sehingga mampu mengubah pola kebiasaan hidup masyarakat untuk pemenuhan informasi. Pada zaman seperti sekarang, semua bentuk informasi dapat tersebar secara cepat dan cenderung sulit terkontrol. Bukti perkembangan teknologi informasi adalah kemunculan media komunikasi berbasis internet (Rifauddin, 2016). Internet digunakan oleh individu untuk bersosialisasi, hal tersebut kian mudah dengan munculnya perkembangan teknologi pada bidang telekomunikasi, yaitu media sosial. Mahendra (2017) mengemukakan bahwa media sosial adalah salah satu *platform* yang sedang digemari oleh banyak kalangan saat ini. Media sosial membuat individu dengan mudah untuk berkomunikasi dengan individu lain, menambah dan memperluas

relasi, atau pun hanya sekedar mencari hiburan.

Peneliti melakukan survei kepada pengguna media sosial secara umum pada bulan Maret 2021 untuk melihat jenis media sosial yang diminati oleh masyarakat. Survei di isi oleh 239 individu dengan rentang usia 20-40 tahun. Hasil survei menunjukkan bahwa 132 (55%) individu memilih *instagram*, 65 (27%) individu memilih *tiktok*, 24 (10%) individu memilih *facebook*, 11 (5%) individu memilih *twitter*, dan 7 (3%) individu memilih media sosial yang lain. Berdasarkan survei tersebut dapat disimpulkan bahwa saat ini individu lebih gemar menggunakan media sosial *instagram*. Maulidania (2017) mengemukakan bahwa *instagram* adalah aplikasi yang digunakan oleh individu untuk membagikan foto atau video aktivitas kegiatan yang sedang dilakukan. Peneliti kemudian melakukan observasi terhadap pengguna media sosial *Instagram*. Hasil menunjukkan bahwa individu menggunakan *instagram* untuk mengunggah aktivitas pribadi maupun dengan orang lain. Aktivitas yang dilakukan pun beragam, mulai dari aktivitas-aktivitas penting hingga rutinitas sehari-hari seperti makan, belajar, atau bermain. Para pengguna *Instagram* tidak segan lagi untuk membagikan kegiatan yang bersifat pribadi kepada khalayak melalui akun yang dimiliki.

Ayun (2015) mengemukakan bahwa permasalahan yang paling umum dan sering terjadi pada penggunaan media sosial adalah berupa penggambaran ruang privat para pengguna di ruang publik. Tanpa disadari, perilaku pengguna *instagram* saat ini kian berubah, contohnya seperti individu yang kesehariannya tidak berhias ketika ingin pergi ke suatu tempat, kemudian sekarang sangat memperhatikan penampilannya ketika berkunjung ke tempat yang sedang viral di *instagram*, individu juga seringkali menirukan gaya foto pengguna *instagram* yang terkenal atau biasa disebut dengan istilah selebgram guna terlihat keren. Saat ini, secara sadar ataupun tidak, individu yang berkumpul pada suatu tempat, tidak lagi banyak membahas topik, namun lebih menyibukkan diri pada gadget masing-masing untuk berfoto, mengedit, lalu mengunggahnya ke *instagram*. Hal tersebut adalah salah satu bentuk perilaku individu yang mengarah pada kecenderungan perilaku narsistik (Cecillia, 2017). Kecenderungan perilaku narsistik erat kaitannya pada usia remaja, namun seringkali berlanjut ke masa dewasa, khususnya dewasa awal.

Dariyo (2004) mengemukakan bahwa dewasa awal adalah individu yang berada pada rentang usia 20-40 tahun, pada tahap ini individu memiliki peran dan tanggung jawab yang semakin besar. Putri (2019) mengemukakan bahwa individu harus melewati tugas perkembangan dengan baik, sehingga mampu menjalankan kehidupan yang bahagia dan terhindar dari masalah yang berarti. Individu yang tergolong dewasa, tentunya sudah mampu untuk menjalani peran dan tanggung jawab yang kian bertambah besar. Anderson (Santrock, 2011) mengemukakan bahwa salah satu ciri individu dewasa awal yaitu sudah mampu mengendalikan perasaan pribadi ketika berhadapan dengan individu lain atau saat sedang mengerjakan sesuatu. Individu dewasa awal tidak lagi bertindak untuk kepentingan pribadi, namun sudah mampu untuk mempertimbangkan perasaan individu yang lain. Individu dewasa awal sudah lebih mampu untuk terbuka ketika diberi kritikan dari individu lain dan menyadari bahwa dirinya tidak selalu benar sehingga membutuhkan saran untuk meningkatkan keterampilan diri. Santrock (2011) mengemukakan bahwa dewasa awal adalah masa transisi, baik secara fisik, intelektual, maupun peran sosial. Individu yang seringkali mengalami hal tersebut, maka dikatakan belum mampu menjalankan tugas perkembangan dengan baik dan seringkali disebut berada pada tahap bermasalah. Kecenderungan perilaku narsistik dapat berdampak buruk bagi individu, seperti kurangnya empati dan tanpa disadari secara tidak langsung individu memanfaatkan hubungan interpersonalnya dengan individu lain.

Peneliti pun melakukan wawancara kepada tiga individu dewasa awal yang menggunakan *instagram* sehari-hari. Responden AM mengungkapkan bahwa seringkali dirinya tidak segan untuk melakukan aktivitas yang tidak penting dan terkesan berlebihan guna mendapat *like* dan komentar dari orang lain pada media sosial *instagram*nya agar terlihat *hits*. Raskin dan Terry (1988)

.....

mengemukakan bahwa individu yang memiliki kecenderungan perilaku narsistik seringkali memperlihatkan penampilan fisik agar mendapat pujian dan pengakuan terhadap identitasnya dari individu lain. Responden IN juga mengungkapkan bahwa dirinya tidak memperdulikan komentar orang lain terhadap apapun yang dilakukan pada media sosialnya, selama hal tersebut membuatnya senang. Raskin dan Terry (1988) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kecenderungan perilaku narsistik kurang mampu untuk menerima saran berdasarkan sudut pandang individu lain karena merasa kemampuan yang dimiliki lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Responden SS mengungkapkan bahwa ia seringkali berupaya untuk menunjukkan identitas dirinya meskipun yang di unggah kadang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, namun hal tersebut memberikan kesenangan tersendiri, sehingga dilakukan secara terus-menerus setiap hari. Carpenter (2012) mengemukakan bahwa perilaku aktif individu yang menggunakan jejaring sosial secara berlebihan dalam menampilkan diri berhubungan dengan kecenderungan perilaku narsistik.

Yaqin (2016) mengemukakan bahwa perilaku individu yang cenderung narsistik memiliki dampak negatif, seperti individu yang terobsesi besar untuk tampil secara sempurna, sulit untuk berkonsentrasi saat belajar atau beraktivitas, dan mendapat respon negatif dari lingkungan sekitar. Hal tersebut seringkali menimbulkan perasaan yang tidak adekuat, rasa iri, dan krisis percaya diri. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga responden sebelumnya, lebih lanjut ketiga responden mengungkapkan bahwa dalam mengakses media sosial *instagram* secara berlebihan bukan tanpa alasan. Responden berperilaku demikian karena ingin mendapat pengakuan, perhatian serta pujian dari orang sekitar guna menghilangkan perasaan negatif dalam memberikan penilaian terhadap diri sendiri. Hal ini sejalan dengan salah satu aspek harga diri menurut Coopersmith (1967) bahwa penerimaan dan penghargaan yang didapatkan individu dari lingkungan dapat membuat individu merasa berarti sehingga mampu membantu individu dalam membentuk harga diri. Penelitian Mehdizadeh (2010) mengungkapkan bahwa individu dengan harga diri yang rendah dan didukung oleh kecenderungan perilaku narsistik yang tinggi, maka akan melakukan aktivitas *online* lebih besar karena terdapat konten tentang promosi diri sendiri. Penelitian Elliya dan Rahma (2020) mengungkapkan bahwa individu seringkali tidak mampu menerima diri sendiri apa adanya dan terus berusaha untuk menutupi kekurangan yang ada pada dirinya. Individu seringkali meminta pujian dan mengharapkan perhatian atau komentar dari individu lain terkait dengan penampilan, prestasi dan perbuatan yang telah dilakukan agar dirinya mampu untuk merasa lebih baik.

LANDASAN TEORI

Kecenderungan Perilaku Narsistik

Fitriyah (Nursalbi, 2018) mengemukakan bahwa kecenderungan adalah keinginan yang seringkali timbul pada diri individu dan merupakan hasrat aktif yang mendorong individu agar lekas bertindak. Hal tersebut mampu menjadi dasar kegemaran terhadap sesuatu. *American Psychiatric Association* (Prahara, 2014) mengemukakan bahwa narsistik adalah pola kepribadian individu yang ditandai dengan memperlihatkan perilaku berlebihan terhadap kekuasaan, kesuksesan, kecantikan, dan kebutuhan yang besar untuk dikagumi oleh individu lain serta kurangnya empati. Raskin dan Terry (1988) mengemukakan bahwa perilaku narsistik adalah kekaguman individu pada diri sendiri yang seringkali ditandai dengan kecenderungan menilai diri dengan berlebihan, gemar menjadi pusat perhatian, kurang suka menerima kritik, lebih mementingkan dan mengutamakan diri sendiri, kurang berempati, dan cenderung bersifat eksploitatif. Kartono (2000) mengemukakan bahwa perilaku narsistik adalah sebuah rasa cinta yang ekstrim pada diri sendiri dan mengharapkan diri sendiri sebagai individu yang penting, hebat, pandai, dan paling segalanya serta kurang peduli terhadap lingkungan sekitar yang seringkali dikenal dengan tingkat keegoisan yang tinggi.

Reber dan Reber (2016) mengemukakan bahwa cinta diri yang berlebihan menjadi acuan perilaku narsistik. Halgin dan Whitbourne (2010) mengemukakan bahwa individu yang memiliki sifat narsis memperlihatkan perilaku berlebihan dalam mengagumi diri sendiri. Nevid, Rathus, dan Greene (2005) mengemukakan bahwa individu dengan perilaku narsis selalu berupaya untuk tampil agung dan melabeli diri dengan gambaran yang besar. Wade, Travis, dan Garry (2016) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kecenderungan perilaku narsistik akan terus menuntut penghormatan dan perhatian dari individu lain serta merasa berhak mendapatkan kebaikan dari individu lain tanpa harus membalasnya.

Aspek-Aspek Kecenderungan Perilaku Narsistik

Raskin dan Terry (1988) mengemukakan bahwa kecenderungan perilaku narsistik terdiri dari tujuh aspek, yaitu: (1) Otoritas yang menunjukkan bahwa individu cenderung akan terlihat lebih mendominasi, (2) Pemenuhan diri yang menunjukkan bahwa individu cenderung memiliki perasaan bahwa memiliki kemampuan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan atas diri sendiri, (3) Superioritas yang menunjukkan bahwa individu cenderung merasa dan menganggap bahwa dirinya adalah orang yang paling sempurna, paling hebat, dan paling baik dibanding orang lain, (4) Eksibisionisme yang menunjukkan bahwa individu cenderung gemar memperlihatkan penampilan fisiknya guna mendapat pengakuan dan pujian dari individu lain terhadap jati dirinya, (5) Eksploitasi yang menunjukkan bahwa individu cenderung memanfaatkan individu lain sebagai sarana untuk meningkatkan harga dirinya, (6) Keangkuhan yang menunjukkan bahwa individu cenderung kurang mampu untuk menerima kritikan atau masukan berdasarkan sudut pandang individu lain, dan (7) Hak yang menunjukkan bahwa individu cenderung lebih memilih sesuatu yang sesuai dengan minatnya tanpa memerhatikan lingkungan sekitar, meskipun hal tersebut bertentangan dan nantinya akan mendapat penolakan dari individu disekitar.

Faktor-Faktor yang memengaruhi kecenderungan perilaku narsistik

Sedikides, Gregg, Rudich, Kumashiro dan Rusbult (2004) mengemukakan bahwa kecenderungan perilaku narsistik disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Harga diri; Individu dengan harga diri yang rendah dan tidak stabil terlalu bergantung pada interaksi sosial, sehingga menjadi rentan atas setiap kritikan yang diterima. Individu yang memiliki harga diri rendah akan cenderung lebih aktif untuk menghabiskan waktu pada jejaring sosial, (2) Depresi; Individu memiliki perasaan negatif tentang diri sendiri, dunia, masa depan, dan kurang percaya diri serta rasa bersalah dalam menjalani kehidupan. Individu seringkali memiliki anggapan bahwa dirinya penting dan selalu ingin diperhatikan, sehingga rentan menjadi depresi. Ketika tidak mampu mewujudkan harapan tersebut, maka individu cenderung menyalahkan individu lain, dan menjadi putus asa, (3) Kesepian; Ketidakmampuan individu dalam menjalin hubungan akrab dengan individu lain membuat hubungan interpersonal menjadi terhambat. Hal tersebut dapat memunculkan perasaan yang tidak menyenangkan bagi individu dan mengakibatkan individu tidak mampu untuk dapat memahami individu lain, serta timbulnya perasaan iri membuat kurangnya empati dalam diri individu, dan (4) Perasaan subjektif; Individu merasa bahwa kebahagiaan yang dimiliki bersifat terbatas, dan hanya dipusatkan pada suatu hal. Individu seringkali hidup dalam fantasi atau khayalan tentang kekuatan, keberhasilan, dan kesuksesan, hal tersebut terjadi karena individu cenderung merasa bahwa dirinya sudah menjadi pribadi yang sempurna.

Definisi Harga Diri

Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu terhadap diri sendiri, terutama dalam sikap menerima dan menolak, serta besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberharagaan yang dimiliki. Myers (2012) mengemukakan bahwa harga diri adalah keseluruhan rasa akan nilai yang digunakan individu untuk menilai sifat dan kemampuan diri sendiri. Ghufron dan Risnawita (2011)

mengemukakan bahwa harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri dan perlakuan individu lain terhadap dirinya yang dapat menunjukkan sejauh mana rasa percaya diri, rasa berhasil, dan rasa berguna yang dimiliki individu. Minchintin (Lestari & Koentjoro, 2002) mengemukakan bahwa harga diri adalah perasaan atau penilaian tentang diri sendiri sebagai seorang manusia. Penilaian tersebut didasari atas tingkah laku, penerimaan diri, serta keyakinan terhadap diri sendiri. Perasaan individu terhadap diri sendiri mampu memengaruhi interaksi dengan individu lain serta aspek-aspek lain dalam kehidupan.

Baron dan Byrne (2005) mengemukakan bahwa harga diri adalah evaluasi terhadap diri sendiri yang dibuat oleh masing-masing individu tentang sikap yang dimiliki, hal ini mampu bersifat positif maupun negatif. Sedikes (Baron & Byrne, 2005) mengemukakan bahwa terdapat tiga kemungkinan motif dalam evaluasi, yaitu penilaian diri, peningkatan diri, dan verifikasi diri. Pada penilaian diri, individu memperoleh pemahaman yang akurat mengenai diri sendiri. Pada peningkatan diri, individu mampu memperoleh informasi yang positif mengenai diri sendiri. Pada verifikasi diri, individu melakukan konfirmasi atas segala hal yang diketahui mengenai diri sendiri. Steinberg (Sativa & Helmi, 2013) mengemukakan bahwa harga diri mampu membuat individu dapat menentukan pandangan mengenai diri sendiri, kemampuan dalam menghadapi setiap situasi, serta menjalin hubungan interpersonal dengan individu lain.

Aspek-Aspek Harga Diri

Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa harga diri terdiri dari empat aspek, yaitu: (1) Kekuatan menunjukkan bahwa individu memiliki kemampuan dalam mengontrol atau mengatur tingkah laku, serta berhak untuk mendapat pengakuan dari apa yang telah diperbuat, (2) Keberartian menunjukkan perhatian, penghargaan, kepedulian, dan kasih saya yang diterima individu dari orang-orang terdekatnya, dalam hal ini teman, sahabat, keluarga, ataupun masyarakat, (3) Kebijakan ditandai dengan ketaatan individu untuk mengikuti aturan dalam masyarakat. Individu akan memiliki perasaan bangga dan berharga pada diri sendiri ketika menaati ketentuan dan aturan yang ada dalam masyarakat, dan (4) Kompetensi ditandai dengan kemampuan individu untuk mencapai harapan dan cita-cita yang diinginkan. Individu yang memiliki keyakinan untuk berhasil dan didukung oleh kemampuan yang cukup, maka individu akan merasa mampu dan yakin untuk mengatasi setiap masalah yang dihadapi.

Faktor-faktor yang memengaruhi harga diri

Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi harga diri, yaitu: (1) Jenis kelamin dapat memengaruhi harga diri individu, perempuan seringkali merasa bahwa harga diri yang dimiliki lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan seringkali memiliki perasaan yang kurang mampu, selalu harus dilindungi, dan kurang percaya diri. Adanya harapan masyarakat yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan dapat memungkinkan terjadinya perasaan-perasaan tersebut, (2) Inteligensi dapat memengaruhi harga diri individu, individu yang mencapai prestasi yang lebih tinggi akan merasa bahwa memiliki harga diri yang tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki harga diri rendah. Individu yang memiliki skor inteligensi lebih baik dan selalu berusaha keras mencerminkan harga diri yang tinggi, (3) Kondisi fisik dapat memengaruhi harga diri, individu yang merasa bahwa kondisi fisiknya menarik, maka cenderung memiliki harga diri tinggi daripada individu yang merasa kondisi fisiknya kurang menarik. Hal tersebut menunjukkan bahwa daya tarik fisik dan harga diri mampu menunjukkan hubungan yang konsisten, (4) Lingkungan keluarga dapat memengaruhi harga diri, individu yang seringkali mendapatkan hukuman dan larangan dari orang tuanya akan menyebabkan individu memiliki perasaan tidak berharga. Lingkungan keluarga sangat berperan dalam proses pembentukan harga diri tiap individu, seperti perlakuan adil yang diberikan orang tua serta cara mendidik akan memengaruhi harga diri individu, dan (5) Lingkungan sosial dapat memengaruhi

harga diri, individu yang menerima perlakuan dari lingkungan sosialnya akan menyadari keberhargaannya dirinya. Hal tersebut terlihat dari proses penerimaan, penghargaan, dan perlakuan yang didapatkan individu dari individu lain di lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antar variabel harga diri dengan kecenderungan perilaku narsistik. Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna *instagram* di Kota Makassar. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *accidental sampling* yang mana setiap individu yang ditemui oleh peneliti dan dipandang cocok untuk menjadi sumber data maka dapat dijadikan sampel. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 300 orang pengguna *instagram* yang berdomisili di kota Makassar dengan rentang usia 20-40 tahun dan senang membagikan alur kegiatan atau aktivitas yang dilakukan sehari-hari di *instagram*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Selama pandemi, penelitian ini dilakukan secara *online* menggunakan bantuan *google form* yang berisi skala penelitian. Pada penelitian ini, model skala yang digunakan adalah skala *likert*. Kecenderungan perilaku narsistik diukur menggunakan skala yang disusun peneliti dengan mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Raskin dan Terry (1988) meliputi otoritas, pemenuhan diri, superioritas, eksibisionisme, eksploitasi, keangkuhan, dan hak dengan reliabilitas *Alpha Cronbach* yaitu 0,787. Harga diri diukur menggunakan skala yang disusun peneliti dengan mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967) meliputi kekuatan, keberartian, kebijakan, dan kompetensi dengan reliabilitas *Alpha Cronbach* yaitu 0,805.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan uji hipotesis. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data sampel yang diperoleh dari kelompok subjek penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan uji korelasi non parametrik, yaitu korelasi *Spearman's rho* guna melihat korelasi antara variabel harga diri dan kecenderungan perilaku narsistik. Pada penelitian ini juga dilakukan analisis tambahan menggunakan analisis *Mann-Whitney*. Analisis tambahan pada penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan harga diri dan kecenderungan perilaku narsistik pengguna *instagram* pada dewasa awal berdasarkan jenis kelamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden dalam penelitian ini adalah pengguna *instagram* yang berdomisili di kota Makassar dengan rentang usia 20-40 tahun dan senang membagikan alur kegiatan atau aktivitas yang dilakukan sehari-hari di *instagram*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 300 orang. Berikut ini adalah gambaran deskripsi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin dan usia.

Tabel 1. Deskripsi Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Laki-laki	73	24
2	Perempuan	227	76
Jumlah		300	100%

Tabel 2. Deskripsi Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah Responden	Presentase (%)
-----	------	------------------	----------------

.....

1	20 - 25 Tahun	282	93
2	26 - 30 Tahun	7	3
3	31 - 35 Tahun	7	3
4	36 - 40 Tahun	4	1
Jumlah		300	100%

Deskripsi data penelitian diperoleh dari kategorisasi variabel yaitu, dengan menggunakan *mean* empirik. Data empirik adalah data yang diperoleh berdasarkan respon yang diberikan oleh responden pada skala penelitian. Skala kecenderungan perilaku narsistik terdiri atas 11 aitem dengan rentang skor 1 sampai 5. Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *mean* empirik variabel kecenderungan perilaku narsistik adalah 31 dan standar deviasi adalah 6. Kategori kecenderungan perilaku narsistik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Kategorisasi Skor Kecenderungan Perilaku Narsistik

Batas Kategori	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$(40) < X$	22	7	Sangat Tinggi
$(34) - <X \leq (40)$	52	17	Tinggi
$(28) - <X \leq (34)$	125	42	Sedang
$(22) - <X \leq (28)$	75	25	Rendah
$X \leq (22)$	26	9	Sangat Rendah
Jumlah	300	100%	

Skala harga diri terdiri atas 11 aitem dengan rentang skor 1 sampai 5. Data dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *mean* empirik variabel harga diri adalah 40 dan standar deviasi adalah 5. Kategori harga diri dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Kategorisasi Skor Harga Diri

Batas Kategori	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$(47) < X$	25	8	Sangat Tinggi
$(42) - <X \leq (47)$	84	28	Tinggi
$(37) - <X \leq (42)$	104	35	Sedang
$(32) - <X \leq (37)$	74	25	Rendah
$X \leq (32)$	13	4	Sangat Rendah
Jumlah	300	100%	

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji korelasi non parametrik *Spearman's rho*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara harga diri dan kecenderungan perilaku narsistik pengguna *instagram* pada dewasa awal. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
Harga diri-Kecenderungan Perilaku Narsistik	-0,114	0,048	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi

(r) sebesar -0,114 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,048. Kaidah yang digunakan adalah apabila nilai $p < 0,05$ maka hipotesis diterima. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel harga diri dan kecenderungan perilaku narsistik. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,114 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel harga diri dan kecenderungan perilaku narsistik pengguna *instagram* pada dewasa awal.

Analisis tambahan pada penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan harga diri dan kecenderungan perilaku narsistik pengguna *instagram* pada dewasa awal berdasarkan jenis kelamin. Hasil analisis tambahan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Analisis Mann-Whitney Harga Diri dan Kecenderungan Perilaku Narsistik Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	<i>p</i>	Keterangan
Harga diri	0,072	Tidak ada perbedaan
Kecenderungan Perilaku Narsistik	0,482	Tidak ada perbedaan

Berdasarkan hasil analisis tambahan pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel harga diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,072 dan pada variabel kecenderungan perilaku narsistik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,482. Hasil di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi $p > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan harga diri perempuan dan laki-laki, serta tidak terdapat perbedaan kecenderungan perilaku narsistik perempuan dan laki-laki.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif kecenderungan perilaku narsistik pada penelitian ini memperoleh *mean* empirik sebesar 31 dan standar deviasi sebesar 6. Jumlah responden yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 300 orang pengguna *instagram* yang memiliki rentang usia 20-40 tahun, dengan nilai minimum 16 dan maksimal 50. Berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa 22 orang atau 7% responden memiliki kecenderungan perilaku narsistik yang sangat tinggi, 52 orang atau 17% responden memiliki kecenderungan perilaku narsistik yang tinggi, 125 orang atau 42% responden memiliki kecenderungan perilaku narsistik yang sedang, 75 orang atau 25% responden memiliki kecenderungan perilaku narsistik yang rendah, dan 26 orang atau 9% responden memiliki kecenderungan perilaku narsistik yang sangat rendah. Berdasarkan data tersebut, maka diketahui bahwa kecenderungan perilaku narsistik pengguna *instagram* usia dewasa awal berada pada kategori sedang.

Secara umum, responden dalam penelitian ini tergolong dalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku narsistik yang dimiliki mayoritas responden masih dalam rentang rata-rata. Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti, dapat diketahui bahwa mayoritas responden cenderung berperilaku narsistik untuk mengaktualisasikan dirinya agar mendapat perhatian dari pihak lain. Mehdizadeh (2010) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa perilaku narsistik adalah suatu pola kemegahan, kebutuhan untuk dikagumi, dan merasa berlebihan dalam menganggap dirinya sebagai individu yang penting. Individu yang narsistik cenderung acuh pada hubungan interpersonal, kehangatan, atau aspek-aspek positif yang lain dari hasil relasi. Sebaliknya, individu menggunakan relasi untuk tampil sukses dan populer, serta berusaha untuk terlihat menarik. Hal tersebut terjadi semata-mata hanya mengejar sensasi dimata publik.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden P dan N diperoleh informasi bahwa mereka seringkali mengakses media sosial *instagram* dan membagikan alur kegiatannya sebagai bentuk ekspresi diri seperti memilih foto terbaik untuk diunggah agar mendapat perhatian dari individu lain dan mendapatkan banyak teman. Kedua responden mengungkapkan bahwa semakin mereka mendapatkan perhatian dari khalayak, maka kepercayaan diri yang dimiliki pun semakin

bertambah karena merasa bahwa individu lain mampu menerima dirinya, sehingga perilaku tersebut dilakukan secara berulang dan terus menerus. Lam (2012) mengemukakan bahwa perilaku narsistik berasal dari rasa percaya diri dan konsep diri tiap individu. Rasa percaya diri yang dimiliki individu kemudian diaktualisasikan melalui bentuk perilaku, seperti merasa bahwa dirinya adalah individu yang unik, memiliki inteligensi yang lebih, dan memiliki potensi yang lebih.

Peneliti kemudian melakukan analisis pada setiap aspek kecenderungan perilaku narsistik yang diukur dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil kategorisasi dari ketujuh aspek yang diukur dalam skala kecenderungan perilaku narsistik, dapat disimpulkan bahwa pada aspek eksibisionisme memiliki nilai mean lebih tinggi dibandingkan dengan aspek yang lain. Data pada penelitian ini menunjukkan bahwa aspek eksibisionisme memiliki presentase tertinggi dalam kategori tinggi, artinya individu senang mengunggah foto di *instagram* untuk memperlihatkan penampilan fisiknya untuk menarik perhatian pengguna *instagram* yang lain. Raskin dan Terry (1998) mengemukakan bahwa ketika individu memiliki eksibisionisme tinggi, maka individu cenderung gemar memperlihatkan penampilan fisik guna mendapat pengakuan dan pujian dari individu lain terhadap jati dirinya.

Kecenderungan perilaku narsistik adalah perilaku yang ditampilkan individu untuk membagikan suatu hal yang dianggap membanggakan atau hanya sekedar membagikan tentang keadaan dirinya kepada individu lain, seperti pada keluarga, teman, atau individu yang baru dikenali. Salah satu contoh adalah individu pengguna *instagram* yang seringkali membagikan alur kegiatan atau aktivitas yang sedang dilakukan dengan mengikuti tren masa kini untuk membentuk persepsi individu lain terhadap dirinya. Penelitian Rahmayanti (2019) mengemukakan bahwa perilaku individu seperti membuat status yang menceritakan tentang keadaan diri, mengunggah foto, dan membagikan aktivitas yang sedang dilakukan dalam media sosial dapat berujung pada kecenderungan perilaku narsistik. Individu mengunggah foto diri, foto makanan, atau foto bersama teman-temannya yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian pada media sosial. Sama halnya ketika individu sedang berkeluhkesah, seringkali ia menginginkan teman-temannya didalam media sosial tersebut untuk memberi respon atas apa yang dialami.

Hasil analisis deskriptif harga diri pada penelitian ini memperoleh *mean* empirik sebesar 40 dan standar deviasi sebesar 5. Jumlah responden yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 300 orang pengguna *instagram* yang memiliki rentang usia 20-40 tahun, dengan nilai minimum 29 dan maksimal 55. Berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa 25 orang atau 8% responden memiliki harga diri yang sangat tinggi, 84 orang atau 28% responden memiliki harga diri yang tinggi, 104 orang atau 35% responden memiliki harga diri yang sedang, 74 orang atau 25% responden memiliki harga diri yang rendah, dan 13 orang atau 4% responden memiliki harga diri yang sangat rendah. Berdasarkan data tersebut, maka diketahui bahwa harga diri pengguna *instagram* usia dewasa awal berada pada kategori sedang.

Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu tentang dirinya sendiri serta pandangan terhadap diri sendiri terutama dalam sikap menerima, menolak, dan kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan diri yang dimiliki. Sedikes (Baron & Byrne, 2005) mengemukakan bahwa terdapat tiga kemungkinan motif dalam evaluasi yaitu penilaian diri, peningkatan diri dan verifikasi diri. Pada penilaian diri, individu memperoleh pengetahuan yang akurat tentang dirinya sendiri. Pada peningkatan diri, individu mendapatkan informasi positif tentang dirinya sendiri, dan pada verifikasi diri individu mengkonfirmasi sesuatu yang diketahui tentang diri sendiri.

Secara umum, responden dalam penelitian ini tergolong dalam kategori sedang. Artinya individu cenderung mengevaluasi dirinya baik secara positif dan negatif. Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti, dapat diketahui bahwa penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap

dirinya didasarkan atas pengalaman yang didapatkan pada kehidupan sehari-hari. Seringkali individu menilai dirinya sendiri sebagai individu yang mampu menjalani kehidupan sebaik-baiknya berdasarkan kompetensi atau kemampuan yang dimiliki, namun disisi lain masih merasa ragu dengan keberhargaan dirinya. Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa individu dengan golongan harga diri yang sedang memiliki tata cara bertindak dan sifat yang mendekati ciri-ciri individu yang memiliki harga diri yang tinggi. Perbedaan keduanya hanya terletak pada intensitas keyakinan diri, ketidakpercayaan saat menilai diri pribadi, serta bergantung pada penerimaan lingkungan sosialnya.

Peneliti kemudian melakukan analisis pada setiap aspek harga diri yang diukur dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil kategorisasi dari keempat aspek yang diukur dalam skala harga diri, dapat disimpulkan bahwa pada aspek kompetensi memiliki nilai mean lebih tinggi dibandingkan dengan aspek yang lain. Data pada penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kompetensi memiliki presentase tertinggi dalam kategori rendah, artinya individu memiliki keraguan akan kemampuan yang dimiliki serta merasa tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi berdasarkan kompetensi yang dimiliki. Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa kompetensi ditandai dengan kemampuan individu untuk mencapai harapan dan cita-cita yang diinginkan. Individu yang tidak yakin dengan kemampuan dirinya cenderung memiliki harga diri yang rendah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap responden P dan N diperoleh informasi bahwa mereka seringkali ragu dengan kemampuan yang dimiliki, ketika dihadapkan dengan sebuah masalah mereka lebih memilih untuk menghindarinya, cara yang dilakukan adalah mengalihkan perhatian ke media sosial guna mendapatkan hiburan dan melupakan masalah yang sedang dialami. Coopersmith (1967) mengemukakan individu yang tidak memiliki keyakinan untuk berhasil dan tidak didukung oleh kemampuan yang cukup, maka individu akan merasa tidak mampu dan tidak yakin untuk mengatasi setiap masalah yang dihadapi dan pada akhirnya membentuk harga diri yang rendah.

Maslow (Purnasari & Abdullah, 2018) mengemukakan bahwa harga diri adalah kebutuhan manusia yang harus dipenuhi atau dipuaskan sebelum lanjut ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan terhadap harga diri ini terdiri dari dua jenis, yaitu penghargaan diri dan penghargaan yang diterima dari individu lain. Ketika individu merasa bahwa dirinya dicintai dan memiliki rasa memiliki, maka individu tersebut akan mengembangkan kebutuhan untuk penghargaan. Santi dan Damariswara (2017) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa individu dengan individu dengan harga diri yang rendah akan cenderung memiliki bersikap pesimis dan merasa kurang mampu, merasa bahwa terus akan mengalami kegagalan, merasa tidak puas dengan kehidupan yang dijalani, lalu akhirnya menjadikan individu sebagai seseorang yang rendah diri. Sedangkan individu dengan harga diri yang tinggi akan mampu menghargai diri sendiri tanpa harus bergantung pada penilaian individu lain tentang kepribadian atau sifat yang dimilikinya.

Branden (1992) mengemukakan bahwa perkembangan harga diri individu dapat terhambat karena dua hal, yaitu perasaan takut dan perasaan bersalah. Perasaan takut muncul ketika individu merasa kurang mampu dan tidak berani dalam menghadapi kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam kehidupan, hal ini berkaitan dengan tanggapan negatif individu terhadap dirinya sendiri yang pada akhirnya menjadikan individu selalu hidup dalam bayang-bayang ketakutan. Perasaan bersalah muncul ketika individu melanggar nilai-nilai moral, serta berlarut-larut dalam kesalahan yang merasa bahwa dirinya telah melakukan pelanggaran atas nilai-nilai kehidupan yang telah ditanamkan oleh orang yang sangat dihargai atau ditakuti. Individu yang telah menentukan kriteria baik dan buruk dalam kehidupannya dan memiliki pegangan hidup berdasarkan keyakinan dan kesadaran diri, maka akan memiliki perasaan bersalah ketika hal tersebut

.....

dilanggar.

Hasil dari uji hipotesis dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan kecenderungan perilaku narsistik pengguna *instagram* pada dewasa awal. Nilai koefisien korelasi antara harga diri dan kecenderungan perilaku narsistik yaitu sebesar $-0,114$ ($r=-0,114$), dengan nilai signifikansi yaitu $0,048$ ($p<0,05$). Kaidah yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi berada dibawah $0,05$ ($p<0,05$) maka hipotesis diterima. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan kecenderungan perilaku narsistik. Artinya bahwa apabila harga diri pengguna *instagram* usia dewasa awal secara kuantitatif tinggi, maka kecenderungan perilaku narsistik yang dimiliki rendah, begitupun sebaliknya.

Penelitian Dewi dan Ibrahim (2019) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dan perilaku narsistik di media sosial. Individu dengan harga diri rendah cenderung membutuhkan apresiasi sebagai manifestasi atas keberhargaan diri, lalu hal tersebut menjadi dasar individu dalam berperilaku narsistik pada media sosial. Maulina (2017) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa harga diri adalah salah satu faktor yang memengaruhi perilaku narsistik. Individu dengan kecenderungan perilaku yang narsistik membutuhkan apresiasi untuk membentuk harga diri. Hal tersebut menjadi dasar individu gemar bermain media sosial, seperti *instagram* guna memenuhi kebutuhan tersebut.

Penelitian Haikal (2018) mengungkapkan bahwa individu dengan kecenderungan perilaku narsistik mempunyai harga diri rendah dan rentan untuk terkena depresi, sehingga ingin terus menjadi pusat perhatian dan membutuhkan pengakuan, serta penghormatan dari individu lain. Salah satu cara yang dilakukan, yaitu mengunggah aktivitas kegiatan yang sedang dilakukan pada akun media sosial, seperti *instagram*. Berdasarkan hasil penelitian Laeli, Sartika, Rahman, dan Fatchurrahmi (2018) mengungkapkan bahwa individu cenderung membela diri dengan cara memunculkan perilaku yang cenderung narsistik di media sosial untuk menghilangkan perasaan tidak adekuat dan harga diri yang tergolong rendah. Penelitian Nasution (2021) mengungkapkan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi memiliki kemampuan atau kekuatan untuk memengaruhi individu lain. Penghormatan dan pengakuan dari orang lain membuat individu cenderung lebih rendah melakukan perilaku yang narsistik. Ketika individu mengunggah foto atau status di media sosial, semata-mata atas dasar keinginan untuk berbagi, bukan niat untuk menunjukkan kepentingan diri, ingin dianggap spesial, dikagumi, perasaan iri, serta sifat arogan dan angkuh.

Penelitian Utami, Ramadhani, dan Lestari (2020) mengungkapkan bahwa individu dewasa yang merasa puas dengan kehidupan sehari-harinya akan menunjukkan perilaku yang bahagia, mampu untuk mengontrol emosi dengan baik, dan jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan atau kemarahan. Individu tersebut akan lebih mampu menunjukkan harga diri yang tinggi, seperti mengemban tanggungjawab dengan baik, mempresentasikan diri sesuai dengan realita yang ada, dan tidak menampilkan perilaku berlebihan ketika berada di hadapan individu lain. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa individu tersebut jauh dari perilaku narsistik yang seringkali digambarkan sebagai individu yang cenderung suka mengeksploitasi kehidupan individu lain, berkurangnya rasa empati, terlalu berlebihan dalam mempresentasikan diri, serta kurang bijak dalam menggunakan media sosial.

Berdasarkan hasil analisis tambahan yang dilakukan pada penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara harga diri dan kecenderungan perilaku narsistik berdasarkan jenis kelamin responden. Nilai signifikansi variabel harga diri sebesar $0,072$ dan nilai signifikansi variabel kecenderungan perilaku narsistik sebesar $0,482$. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi $p > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara

.....

kuantitatif tidak terdapat perbedaan harga diri perempuan dan laki-laki, serta tidak terdapat perbedaan kecenderungan perilaku narsistik perempuan dan laki-laki.

Penelitian Bhakti (2016) menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara harga diri dan kecenderungan perilaku narsistik laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor gaya hidup dan teknologi internet. Faktor-faktor tersebut mampu memengaruhi pemahaman, gagasan, dan perilaku individu, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Teknologi internet memunculkan jejaring sosial salah satunya adalah *instagram* yang dapat memudahkan individu untuk berinteraksi satu sama lain. Sementara itu, gaya hidup perempuan dan laki-laki saat ini cenderung sama, dimana penampilan fisik tidak hanya menjadi otoritas bagi perempuan saja, namun sama halnya dengan laki-laki. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Apsari (2010) mengungkapkan bahwa laki-laki tidak lagi sungkan untuk menggunakan produk yang sebelumnya dominan dipakai oleh perempuan. Persamaan gaya hidup ini menyebabkan laki-laki ingin terus menunjukkan perubahan penampilannya guna mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Hal tersebut sama dengan perilaku yang pada umumnya sering dilakukan oleh perempuan.

Hasil penelitian Mehdizadeh (2010) mengungkapkan bahwa perempuan dengan kecenderungan perilaku narsistik lebih mengarah pada masalah citra tubuh agar merasa lebih unggul dan mendapatkan pengakuan dari orang lain guna meningkatkan harga diri. Goodman dan Leff (Bhakti, 2016) mengemukakan bahwa perempuan seringkali mempresentasikan keindahan fisiknya agar mendapat kekaguman dari laki-laki. Sedangkan laki-laki dengan kecenderungan perilaku narsistik lebih fokus pada kekuatan, inteligensi, dan status sosial guna meningkatkan harga dirinya. Anggraini (2009) mengemukakan bahwa selama ini perempuan dipandang pasif dibandingkan laki-laki, namun disisi lain perempuan selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan guna menunjukkan bahwa ia dapat bersaing dengan laki-laki. Wati (Anggraini, 2009) mengungkapkan bahwa bahwa sekitar 85% perempuan mampu menjadi pemimpin yang baik dalam rumah tangganya, perempuan mampu mengambil alih kendali untuk mendidik dan bekerja, sama halnya dengan laki-laki.

Anggraini (2009) mengemukakan bahwa harga diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Harga diri individu terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari, serta didukung oleh tugas perkembangan yang sama antara perempuan dan laki-laki dewasa awal, hal tersebut menjadi salah satu alasan tidak adanya perbedaan harga diri yang dimiliki. Bergagna dan Tartaglia (2018) mengemukakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan untuk membandingkan diri sendiri dengan individu lain, seperti membandingkan penampilan fisik dan kemampuan yang dimiliki.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pengujian hipotesis, nilai koefisien korelasi harga diri dan kecenderungan perilaku narsistik yang diperoleh yaitu sebesar $-0,114$ ($r=-0,114$), dengan nilai signifikansi yaitu $0,048$ ($p<0,05$) artinya hipotesis penelitian ini diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dan kecenderungan perilaku narsistik pengguna *instagram* pada dewasa awal. Makin tinggi tingkat harga diri pada individu, maka kecenderungan perilaku narsistik yang dimiliki makin rendah. Sebaliknya, makin rendah harga diri individu, maka kecenderungan perilaku narsistik yang dimiliki makin tinggi. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Bagi responden, diharapkan mengetahui pentingnya meningkatkan harga diri dan mengurangi perilaku yang mengarah pada kecenderungan perilaku narsistik, sehingga dapat

.....

menjalankan fungsi kehidupan dengan sebaik-baiknya. Individu dengan harga diri yang tergolong dalam kategori sedang hingga rendah, diharapkan mampu meningkatkan harga diri, seperti lebih memiliki kepercayaan diri, merasa yakin dengan kemampuan diri, serta mengembangkan kompetensi yang dimiliki agar dapat memberikan manfaat terutama bagi diri sendiri dan individu lain. Individu yang memiliki kecenderungan perilaku narsistik dengan kategori sedang hingga tinggi, diharapkan mampu mengurangi perilaku tersebut, seperti memanfaatkan *instagram* dengan baik, mampu mengendalikan perasaan ketika mendapatkan pujian dari individu lain saat mengunggah aktivitas di *instagram*, serta mampu menerima kritikan guna menghindari respon negatif dari lingkungan sekitar yang dapat menimbulkan perasaan yang tidak adekuat, rasa iri, dan krisis percaya diri.

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar dapat menambah karakteristik responden, seperti rentang waktu penggunaan *instagram* agar responden dapat digolongkan kedalam pengguna *instagram* yang aktif atau pasif. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat melibatkan variabel lain yang berhubungan dengan kecenderungan perilaku narsistik selain harga diri, seperti variabel kontrol diri, perasaan subjektif, dan kesepian. Peneliti juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian ini pada sampel dewasa awal yang lebih luas, bukan hanya pada pengguna *instagram* tetapi pengguna media sosial secara umum seperti *facebook*, *twitter*, *tiktok*, dan sebagainya.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, T. (2009). *Perbedaan tingkat harga diri antara pria dan wanita dewasa awal penyandang cacat tubuh*. Skripsi. Fakultas Psikologi: Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Apsari, F. (2010). Hubungan antara kecenderungan narsisme dengan minat membeli kosmetik merek asing pada pria metroseksual. *Skripsi*. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Ayun, P.Q. (2015). Fenomena remaja menggunakan media sosial dalam membentuk identitas. *Channel*, 3(2), 1-16.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (Edisi kesepuluh. Jilid 2). Jakarta: Penerbit Erlangga. Terjemahan dari Ratna Djuwita, melania Meitty Parman, Dyah Yasmina, dan Lita P. Lunata.
- Bergagna, E., & Tartaglia, S. (2018). Self-esteem, social comparison, and facebook use. *Europe's Journal of Psychology*, 14(4), 831–845. doi:10.5964/ejop.v14i4.1592
- Bhakti, A. K. (2016). Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik pada pengguna *instagram* ditinjau dari jenis kelamin. *Skripsi*. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Branden, N. (1992). *The power of self-esteem*. Florida: Health Communications, Inc.
- Carpenter, C.J. (2012). Narcissism on facebook: Self-promotional and anti-social behavior. *Journal Personality and Individual Differences*. 52, 482-486. doi:10.1016/j.jpaid.2011.11.011.
- Cecillia, L.D. (2017). Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik pada siswa SMA Kristen 1 salatiga yang menggunakan jejaring sosial *instagram*. *Jurnal Psikohumanika*, 9(1), 10-24.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedent of self-esteem*. United States of Amerika: W.H Freeman and Company.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Dewi, C. G., & Ibrahim, Y. (2019). Hubungan self-esteem (harga diri) dengan perilaku narsisme pengguna media sosial *instagram* pada siswa SMA. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2).

doi:10.24036/0099kons2019

- Elliya, R., & Rahma, A. (2020). Hubungan harga diri dengan gejala narsistik (narcisctic personality disorder) pada mahasiswa program studi pendidikan dokter universitas malahayati. *Malahayati Nursing Journal*, 2(2), 305-316.
- Halgin, R. P., & Whitbourne, K. (2010). *Psikologi abnormal: Perspektif klinis pada gangguan klinis*. Jakarta: Salemba Humanika. Terjemahan dari Aliya Tusya'ni, Lala Septiani, Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan.
- Kartono, K. (2000). *Psikologi abnormal*. Bandung: Bandar Maju.
- Laeli, A. N., Sartika, E., Rahman, F. N., & Fatchurrahmi, R. (2018). Hubungan kontrol diri dan harga diri terhadap kecenderungan narsistik pada mahasiswa semester awal pengguna instagram. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(1), 27-40.
- Lam, Z. K. W. (2012). Narcissism and romantic relationship: The mediating role of preception discrepancy. *Discovery-SS Student E-Journal*, 1(1).
- Lestari, R. & Koentjoro. (2002). Pelatihan berpikir optimis untuk meningkatkan harga diri pelacur yang tinggal di pantai dan luar pantai sosial. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Indigenous*, 6(2), 134-146.
- Mahendra, B. (2017). Eksistensi sosial remaja dalam *instagram* (Sebuah perspektif komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(1), 151-160.
- Maulidania, H. (2017). Pengaruh harga diri terhadap kecenderungan narsistik pada remaja pengguna instagram. *Skripsi*. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Malang. Malang
- Maulina, A. V. (2017). Hubungan antara harga diri dengan narsis pada remaja pengguna path. *Skripsi*. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Mehdizadeh, S. (2010). Self-presentation 2.0: Narcissism and self-esteem on facebook. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 13(4), 357-364. doi:10.1089=cyber.2009.0257
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. Terjemahan dari Aliya Tusya'ni, Lala Septiani, Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan.
- Nasution, A. F. A. (2021). Hubungan antara harga diri dengan perilaku narsistik di media sosial pada remaja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Katholik Soegijapranata Semarang. Semarang.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Grenee, B. (2003). *Psikologi abnormal* (Jilid 1). Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Nursalbi, Y. (2017). Kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada remaja pengguna *instagram*. *Skripsi*. Fakultas Psikologi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Riau.
- Prahara, S. A. (2014). Peran kecenderungan kecenderungan kepribadian narsistik terhadap kecenderungan anorexia nervosa pada model perempuan. *Jurnal Sosio-Humaniora*, 5(1).
- Purnasari, K. D., & Abdullah, S. M. (2018). Harga diri dan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 20(1), 51-68.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangan. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2). 35-40. doi:10.23916/08430011.
- Raskin, R., & Terry, H. (1988). A principal-component analysis of the narcissistic personality inventory and further evidence of its construct validity. *Journal of personality and Social Psychology*. 54(5), 890-902. doi:10.1037//00223514.54.5.890
- Reber, S.A., & Reber, S.E. (2010). *Kamus psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Terjemahan dari Yudi Santoso.
-

-
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja (Studi analisis media sosial facebook). *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35-44.
- Santi, N. N., & Damariswara, R. (2017). Hubungan antara self-esteem dengan self-disclosure pada saat chatting di facebook. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 110- 123. doi:/10.21070/pedagogia.v6i1.611
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development (13th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Sativa, A.R. dan Helmi, A.F. (2013). Syukur dan harga diri dengan kebahagiaan remaja. *Jurnal Psikologi Wacana*, 5(10).
- Sedikides, C., Gregg A.P., Rudich, E.A., Kumashiro, M., & Rusbult, C. (2004). Are normal narcissists psychologically healthy?: Self-esteem matters. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87(3).
- Utami, A. B., Ramadhani, H. S., & Letari, N. A. (2020). Subjective well-being dan kecenderungan narsisme pada individu dewasa. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 48-55.
- Wade, C., & Travis, C. (2007). *Psikologi* (Edisi Kesembilan. Jilid 2). Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari Padang Mursalin dan Dinastuti.
- Yaqin, H. I. A. (2016). Fenomena narsisme di kalangan siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora dan solusi penanganannya dengan bimbingan dan konseling islam. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang
-